

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

Bab ini merupakan bab yang berisi penjelasan yang dapat memberikan gambaran umum mengenai subyek penelitian, sekaligus memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti didalam penelitian ini. Diharapkan melalui penjelasan pada bab ini, akan didapatkan pemahaman mengenai masalah yang diteliti didalam penelitian ini, serta pemahaman mengenai karakteristik umum yang secara garis besar dimiliki oleh subyek penelitian. Bab ini terdiri dari : Pengertian Hubungan Interpersonal, Karakteristik Hubungan Berpacaran pada Mahasiswa, dan Mahasiswa Universitas Diponegoro.

#### **2.1. Pengertian Hubungan Interpersonal**

Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, manusia memiliki tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa kebersamaan atau rasa memiliki, sosial, dan cinta (*belongingness, social, and love*). Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan manusia atas pertemanan, afiliasi, interaksi, dan cinta (Ivancevich dan Konopaske, 2006:148).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kebersamaan, sosial, dan cinta, maka kita sebagai manusia seringkali membangun hubungan interpersonal yang intim dengan orang lain. Mulai dari keluarga, sahabat, sampai dengan kekasih kita.

Hubungan yang terjalin dengan kekasih dewasa ini lebih dikenal dengan istilah berpacaran. Berpacaran dapat diartikan sebagai suatu hubungan di antara dua orang yang saling sepakat mengenai status hubungan mereka. Dimana karena status tersebut mereka jadi saling mengadakan pertemuan, melakukan aktivitas bersama, dan mencurahkan segala perasaan (Manjorang dan Aditya, 2015:2).

Menurut Van Pelt (2006:31) terdapat sejumlah alasan positif yang membuat berpacaran menjadi perlu untuk dilakukan. Yang pertama adalah untuk perkembangan kepribadian. Menurutnya, ketika kita berpacaran dengan seseorang, maka hal itu akan membuat kita menjadi lebih mengenal diri kita sendiri. Kelebihan dan kekurangan diri kita dapat muncul selama masa kebersamaan dengan pasangan. Karena mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri itulah, akhirnya kita dapat menjadi pribadi yang bisa mengembangkan diri lebih baik lagi dari sebelumnya.

Alasan positif berikutnya yang dikemukakan oleh Van Pelt (2006 :32) adalah bahwa dengan berpacaran kita dapat belajar dan memahami lawan jenis. Berpacaran membuka jalan bagi kita untuk memahami berbagai jenis karakter, kepribadian, sikap, dan masalah-masalah yang dapat saja terjadi bila berhadapan dengan lawan jenis. Bila kita terlatih untuk berhadapan dengan lawan jenis, maka kita akan mulai mengerti perbedaan-perbedaan apa saja yang terdapat pada lawan jenis, dan kita akan semakin mengerti bagaimana cara menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan manusia akan cinta, serta pemenuhan kebutuhan sosial manusia akan kesenangan dan rekreasi, juga menjadi dua alasan berikutnya yang melandasi pentingnya menjalani hubungan berpacaran.

Yang terakhir, menurut Van Pelt (2006:32) berpacaran dapat membantu seseorang untuk mencari pasangan hidup. Van Pelt berpendapat demikian karena menurutnya ketika seseorang menjalani hubungan berpacaran, maka hal ini dapat membantu dalam memantapkan kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang. Sehingga, ketika ia hendak memutuskan untuk menikah, ia dapat mengambil keputusan dengan baik mengenai sifat-sifat yang ia kehendaki pada diri calon pasangannya.

Melihat begitu banyaknya alasan positif yang terdapat dalam hubungan berpacaran, maka tidak heran bila banyak orang yang ingin mencoba membangun dan menjalin hubungan tersebut.

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak pula orang-orang yang menjalin hubungan berpacaran. Mulai dari anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, orang-orang usia dewasa muda yang sudah kuliah, hingga orang-orang dewasa muda yang telah memasuki dunia kerja, mayoritas dari mereka pasti memiliki seorang kekasih, atau yang lebih dikenal dengan sebutan pacar. Dari hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), remaja di Indonesia diketahui mulai menjalani hubungan berpacaran pertama kali ketika mereka menginjak usia 12 tahun (Ningtyas, 2012 : diakses 28 Januari 2017).

Walaupun sama-sama menjalani hubungan berpacaran, namun terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara hubungan yang dijalankan oleh para remaja, yang masih duduk dibangku sekolah, dengan orang-orang yang telah memasuki usia dewasa muda, khususnya para mahasiswa. Hubungan yang dijalankan oleh para mahasiswa memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik yang membedakan hubungan yang dijalani mahasiswa dengan hubungan yang dijalankan oleh remaja usia sekolah akan dijabarkan lebih lanjut pada sub-bab berikut.

## **2.2. Karakteristik Hubungan Berpacaran pada Mahasiswa**

Ketika memasuki dunia kuliah, seseorang akan mulai menimbang kadar kecocokan antara ia dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan pacaran yang dijalani semasa kuliah adalah pacaran yang berorientasi pada masa depan. Sehingga, pada tahap ini seseorang tidak ingin lagi memiliki hubungan yang main-main, dan mulai menganggap serius hubungan yang sedang dijalaninya (Wurinanda, 2015 : diakses pada 24 April 2017).

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ilmi Amalia, M.Psi., seorang dosen Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mengatakan, bahwa secara umum mahasiswa merupakan usia dimana seseorang terhitung boleh menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis dalam arti yang positif. Sebab, mahasiswa dinilai siap berpacaran dengan tujuan mencari pasangan (Giovanni, 2015: diakses pada 26 April 2017).

Survei yang dilakukan oleh Femina pun turut membenarkan hal tersebut. Femina telah melakukan survey kepada 1.494 responden yang berusia 18-36 tahun, dan 84% responden sepakat bahwa tujuan mereka menjalani suatu hubungan adalah menikah (Liswijayanti, 2017 : diakses pada 25 April 2017).

Oleh karena tujuan para mahasiswa dalam menjalani suatu hubungan adalah pernikahan, maka tak heran bila sebisa mungkin mereka selalu berusaha mempertahankan hubungan yang sedang dijalannya bersama pasangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh eHarmony di Inggris, sebanyak 56 persen responden yang sedang terlibat dalam hubungan romantis dengan pasangannya mengaku tidak ingin putus karena takut untuk membuka lembaran baru. Sedangkan, sisanya sebanyak 26 persen responden yang lain mengaku enggan untuk putus karena mereka malu bila harus menyangkal status lajang (Wibawa, 2017 : diakses pada 18 April 2017).

Karena didorong oleh ketakutan untuk membuka lembaran baru tersebut, maka tak jarang seseorang melakukan kompromi terhadap hal-hal yang dapat membuat hubungannya terputus. Namun hal tersebut tidak selalu mudah untuk dilakukan. Ketika suatu hubungan telah memasuki usia satu tahun, biasanya hubungan akan rentan terjadi pemutusan.

Menurut sebuah laporan studi yang dipublikasikan dalam *Archives of Sexual Behaviour*, suatu hubungan yang telah berjalan satu tahun bisa bergulir menjadi hambar dan masing-masing akan kehilangan antusiasme. Penelitian

yang mengambil sampel sebanyak 3.000 responden ini juga mengungkapkan bahwa waktu yang paling membahayakan dan bisa membuat hubungan hancur adalah saat rasa bosan dan jenuh ketika suatu hubungan sudah menginjak satu tahun (Usihana, 2016 : diakses pada 18 April 2017)

Suatu hubungan yang sudah terasa hambar biasanya akan lebih mudah menimbulkan konflik diantara kedua pasangan yang sedang menjalin hubungan interpersonal. Dan bila konflik tidak bisa ditanggulangi dengan baik, maka pemutusan hubungan interpersonal akan sangat rentan terjadi.

Ketika seseorang memasuki tahap pemutusan hubungan, biasanya hal tersebut akan menimbulkan dampak yang buruk bagi dirinya. Mulai dari dampak pada segi kesehatan seperti sulit tidur, tidak nafsu makan, hingga dada yang terasa sesak karena terus menerus teringat hubungan yang baru saja kandas. *American Psychological Association* menyatakan bahwa depresi yang disebabkan oleh putus cinta dapat menyebabkan seseorang mengalami perasaan terisolasi dan kesepian, yang mana hal itu akan berkontribusi dalam melemahkan sistem kekebalan tubuh yang dimiliki oleh orang tersebut (Renins, 2016 : diakses pada 25 Maret 2017).

Dari segi pendidikan, putus cinta juga memiliki dampak yang buruk. Salah satunya, putus cinta bisa mengganggu konsentrasi seseorang sehingga ia merasa kesulitan untuk fokus dalam belajar. Pada mahasiswa, putus cinta bisa membuat seseorang menjadi tidak fokus mendengar penjelasan dosen saat

kuliah, atau bahkan bisa membuat seseorang menjadi tidak dapat berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.

Kejadian seperti itu pernah dialami oleh salah satu mahasiswa Ohio State University bernama Rachel Harriman. Harriman terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosennya, keterlambatan tersebut terjadi karena beberapa hari sebelum batas akhir pengumpulan tugas, Harriman tiba-tiba diputuskan oleh pacarnya. Akibat putus cinta tersebut, ia merasa tidak bisa fokus mengerjakan tugasnya, karena terlalu memikirkan hubungannya yang telah berakhir dengan sang mantan. Beruntung, ia tidak begitu lama terpuruk dan bisa mengejar ketertinggalannya, dan dosen gadis itu berbesar hati menerima tugas Harriman yang dikumpulkan terlambat, karena ia menghargai kejujuran Harriman (Fatimah, 2017 : diakses pada 3 Mei 2017).

Terlepas dari banyaknya mahasiswa yang mengalami putus cinta ketika menjalani hubungan berpacaran semasa kuliah, diluar itu juga terdapat banyak pasangan yang tetap bertahan dengan pasangannya selama kuliah. Hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena peran dari *significant others* dan konsep diri yang dimiliki oleh orang tersebut.

*Significant others* dan konsep diri sedikit banyak turut berperan membentuk kemampuan kita dalam mengkomunikasikan konflik yang terdapat pada hubungan interpersonal yang sedang kita jalani. Sehingga, pada akhirnya konflik-konflik yang terdapat dalam hubungan dapat tereduksi dengan baik dan pemutusan hubungan interpersonal dapat dihindari.

### 2.3. Mahasiswa Universitas Diponegoro

Semarang sendiri merupakan salah satu kota dengan jumlah populasi mahasiswa yang terbilang cukup banyak. Sebab, di Semarang terdapat banyak perguruan tinggi besar. Beberapa diantaranya adalah Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), Universitas Muhammadiyah Semarang, UIN Walisongo, Universitas Stikubank, Universitas Sultan Islam Agung (UNISSULA), Politeknik Negeri Semarang (POLINES), dan yang terakhir adalah Universitas Diponegoro (UNDIP).

Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Semarang. Menurut data dari BAPSI UNDIP, yang terangkum dalam buku katalog yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang tahun 2016 lalu, jumlah mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2015 berjumlah sekitar 48.385 mahasiswa, dengan rincian :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Mahasiswa Undip**

Fakultas	Jenjang					
	D3	S1	S2	S3	Spesialis	Profesi
Hukum	0	3.327	1.695	199	0	0
Ekonomi & Bisnis	1.378	3.337	762	335	0	0
Teknik	2.230	8.909	1.214	154	0	0
Kedokteran	0	1.969	432	0	909	625
Peternakan & Pertanian	164	1.808	226	66	0	0
Ilmu Budaya	597	3.082	281	0	0	0
ISIP	819	2.157	585	93	0	0
Sains & Matematika	163	3.041	78	0	0	0
Kesehatan Masyarakat	0	1.876	938	9	0	0
Perikanan dan Kelautan	0	3.046	187	0	0	0
Psikologi	0	959	0	0	0	0
Pasca Sarjana	0	0	566	169	0	0
Jumlah / Total (2015)	5.351	33.511	6.964	1.025	909	625

**Sumber/Source :** BAPSI UNDIP (dalam buku katalog yang diterbitkan BPS)



Dari jumlah keseluruhan mahasiswa UNDIP yang mencapai 48.385 orang tersebut, tidak diketahui secara pasti persentase mahasiswa yang saat ini sedang menjalani hubungan pacaran. Namun, dapat diyakini bahwa terdapat banyak dari mahasiswa UNDIP yang saat ini terlibat hubungan pacaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pasangan yang mengunjungi tempat makan yang terdapat di sekitar wilayah kampus secara bersama-sama, maupun pasangan yang saling berboncengan untuk bisa sampai ke kampus.